

**PENGEMBANGAN KARAKTER MANDIRI MELALUI KEGIATAN
ENTREPRENEURSHIP BERINTEGRITAS PADA FAKULTAS AGAMA ISLAM
DI UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH BANDA ACEH**

Hayati^{*1}, Ismawirna², dan Taat Kurnita³

^{1,2}Universitas Serambi Mekkah

³Universitas Syiah Kuala

Abstrak

Perguruan Tinggi merupakan sarana yang representatif dalam mengembangkan karakter mandiri melalui kegiatan *entrepreneurship* pada Fakultas Agama Islam di Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh karena perguruan tinggi dinilai mampu membentuk cikal bakal calon pemimpin bangsa. Penelitian ini bertujuan mengembangkan karakter mandiri melalui kegiatan *entrepreneurship* pada Fakultas Agama Islam di Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh. Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah untuk mewujudkan lulusan perguruan tinggi yang memiliki integritas yang tinggi, memiliki jiwa mandiri, dan mampu menciptakan lapangan kerja baru. Rancangan penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama melakukan survey tentang pendekatan yang digunakan sebagai masukan dalam pengembangan metode pembelajaran *entrepreneurship*. Tahap kedua, dilakukan uji coba pengembangan pembelajaran *entrepreneurship* di lapangan dengan melibatkan mahasiswa dan dosen. Metode penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *mixed method*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Pada penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan skala likert. Dari jumlah populasi sebanyak 130 mahasiswa Fakultas Agama Islam yang terdiri dari 4 program studi, peneliti mengambil sampel sebanyak 13 orang dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisa data menggunakan analisa deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 13 mahasiswa yang dilakukan uji coba dalam kegiatan *entrepreneurship*, hanya 2 orang mahasiswa yang berani membuka usaha mandiri. Kedua mahasiswa tersebut berasal dari jurusan PAI yakni T. Basyira yang membuka kafe dengan nama "Moment Caffee" di samping Kampus BBG Darussalam dan Muliani yang membuka warung kelontong di Ateuk Pahlawan. Keduanya mampu menyelesaikan kuliahnya tepat waktu sambil bekerja.

Kata Kunci: karakter mandiri, *entrepreneurship*, dan integritas

Abstract

University is a representative facility to develop independent character through entrepreneurship event at the Faculty of Islamic Studies, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh. It is argued that the university can reshape the future leaders of a country. This study aims to develop an independent character through an entrepreneurship event at the Faculty of Islamic Studies, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh. The long-term aim of this research is to create university alumni having high integrity, independent soul, and entrepreneurial spirit. The research designed as Research and Development (R&D) conducted within two phases. In the first phase, a survey on method and approach utilized as an input for the development of entrepreneurship learning methods. In the second

*correspondence Address

Email: hayati@serambimekkah.ac.id

phase, the trial of the entrepreneurship learning method will be conducted in the field with the involvement of students and lecturers. The research method is using a mixed method approach. As the data collection method, the researcher conducts interviews, documentation, and observation. Additionally, the Likert scale is used during quantitative research. The total population of this research is 130 students from four different departments within the Faculty of Islamic Studies. The sample itself is thirteen students from the population. The sampling technique uses purposive sampling. The data analysis technique utilizes quantitative and qualitative descriptive analysis. The results show that from 13 respondents of the entrepreneurship event, there are only two brave students who open independent businesses and new employments after finishing their studies. Both of the students are coming from the PAI department: T. Basyira opens a cafe named "Moment Caffee" besides BBG College Darussalam; and Muliani who opens a grocery store at Ateuk Pahlawan. Both of them successfully manage their time to graduate on time and to work in their businesses.

Keywords: independent character, entrepreneurship, and integrity

PENDAHULUAN

Karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas atau masalah (Kemendiknas 2010). Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa: Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Amanat Undang-Undang di atas jelas menuntun bangsa Indonesia memiliki ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa dan kemandirian. Kemandirian tidak akan berhasil jika tidak dibina dalam berusaha serta bekerja keras salah satu upaya membentuk karakter mandiri adalah melalui pembelajaran *entrepreneurship*. Penerapan pembelajaran *entrepreneurship* selama ini yang terjadi di Universitas Serambi Mekkah lebih mengarah kepada *Teacher Center Learning (TCL)*, di mana dosen merupakan satu-satunya sumber pembelajaran sedangkan mahasiswa merupakan objek pembelajaran.

Kelemahan pendekatan ini mahasiswa hanya menerima apa yang diberikan dosen dan cenderung bersifat pasif. Kemampuan dosen terhadap mata kuliah ini sangat beragam karena latar belakang pendidikan dosen tidak semua memiliki bakat *entrepreneurship*, dan bahan ajarnya hanya bersifat teks saja, serta metode pengajarnya masih bersifat klasikal dan belum menerapkan aplikasi langsung di lapangan. Di samping itu, jika dilihat dari sudut motivasi mahasiswa terhadap bahan yang diajarkan dengan metode mendengarkan dan

melihat ini maksimal hanya 30% dan dampaknya mahasiswa menjadi bosan dan lemah dalam *soft skills*.

Dalam kondisi era globalisasi saat ini, pendekatan semacam ini sudah tidak layak lagi. Hal ini menuntut pembuktian dan pendekatan lain yang sifatnya permanen. Misalnya, melakukan berbagai usaha yang mendidik kemandirian mahasiswa dengan melakukan aplikasi langsung di lapangan sesuai dengan bakat dan minat *entrepreneur* mahasiswa masing-masing.

Kelemahan metode pembelajaran *entrepreneurship* selama ini adalah kurangnya penerapan uji coba di kalangan mahasiswa, sehingga lulusan lembaga pendidikan tinggi tidak mampu menciptakan lapangan kerja baru, sehingga menambah daftar pengangguran.

Selain itu integritas *entrepreneur* yang dijalankan selama ini tidak memperhatikan nilai-nilai kejujuran, seperti masih banyaknya produk makanan tidak mengandung nilai kesehatan yang terlihat dari penggunaan bahan penyedap yang berlebihan dalam makanan, penggunaan zat pewarna, dan banyak lagi sistem penjualan *online* yang menipu konsumen.

Integritas sudah menjadi konsep penting yang harus dibangun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di perguruan Tinggi. Anggara Wisesa (2011: 8) mengatakan bahwa: "Integritas merupakan sebuah konsep yang menekankan adanya kesesuaian tindakan seseorang dengan perinsip atau nilai tertentu yang dipilihnya. Integritas meliputi komitmen seseorang terhadap suatu perinsip masyarakat atau organisasi di mana ia berada."

Berdasarkan permasalahan di atas dapat diketahui apakah pembelajaran *entrepreneurship* berintegritas yang diajarkan selama ini mampu membentuk semangat kemandirian mahasiswa Fakultas Agama Islam di Universitas Serambi Mekkah dan bagaimana implementasi, serta internalisasi karakter mandiri dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah: untuk mengembangkan sistem pembelajaran *entrepreneurship* berintegritas pada mahasiswa Fakultas Agama Islam di Universitas Serambi Mekkah dan implementasi serta nilai-nilai integritas dalam kegiatan *entrepreneurship* di kalangan mahasiswa FAI Universitas Serambi Mekkah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*). Rancangan penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama,

dilakukan survey tentang metode dan pendekatan yang digunakan sebagai masukan dalam pengembangan metode pembelajaran *entrepreneurship*. Pada tahap ke dua, akan dilakukan uji coba pengembangan pembelajaran *entrepreneurship* di lapangan dengan melibatkan mahasiswa dan dosen. Dalam pengumpulan datanya peneliti melakukan wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif peneliti menggunakan skala likert.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama melakukan survey tentang metode dan pendekatan yang digunakan sebagai masukan dalam pengembangan metode pembelajaran *entrepreneurship*. Pada tahap ke dua, akan dilakukan uji coba pengembangan pembelajaran *entrepreneurship* di lapangan dengan melibatkan mahasiswa dan dosen.

Langkah kerjanya di mana peneliti akan menjadikan lokasi penelitian sebagai pusat informasi, baik dari sisi pemikiran atau suatu peristiwa yang digambarkan atau dilukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti. Secara kualitatif peneliti menemukan data dari perilaku yang diamati. Di samping itu melalui observasi, angket, dan wawancara.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini hanya fokus pada mahasiswa FAI USM yang berjumlah 130 orang. Jumlah populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Agama Islam yang berjumlah 130 mahasiswa yang terdiri dari 4 program studi. Sedangkan sampel (13 orang) dari jumlah populasi. Pengambilan sampel data dilakukan secara *purposive* (Sugiyono, 2011: 300) dan *snowballing*.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder agar hasil penelitian ini lebih terarah dan sempurna. Data primer akan dikumpulkan melalui teknik observasi (*direct observation*), wawancara (*depth interview*) dan angket. Adapun observasi akan dilakukan secara langsung kepada semua mahasiswa, dosen yang dijadikan sebagai pusat informasi. Sementara wawancara akan dilakukan secara setengah terstruktur, di mana peneliti lebih dulu mempersiapkan pedoman wawancara sebagai landasan sehingga ketika melakukan wawancara menjadi lebih tepat sasaran dan mendalam.

Adapun data sekunder akan diperoleh berdasarkan literatur-literatur yang terkait dengan penelitian, baik berupa buku, jurnal, dokumentasi dan lainnya yang berhubungan dengan kajian ini serta berbagai hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansinya dengan tingkat kebutuhan penelitian ini. Setelah semua data dikumpulkan melalui angket dalam bentuk Skala Likert kemudian diolah dengan menggunakan Tabel Skala Likert.

Tabel 1. Skala Likert

Atribut	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak setuju
	5	4	3	2	1

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi dan penyebaran angket kepada responden yang berjumlah 130 orang dan wawancara. Angket yang digunakan berupa Skala Likert (Piet A. Sahertian, 2001: 23). Adapun kriteria (ukuran) yang digunakan untuk menentukan nilai presentase diklasifikasikan atas dasar tingkat sebagai berikut:

- A = 81 - 100 % Baik Sekali
- B = 61 - 80 % Baik
- C = 41 - 60 % Cukup
- D = 21 - 40 % Kurang
- E = 0 - 20 % Sangat Kurang.

Dalam penelitian kualitatif manusia sebagai instrumen utama. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri, sebab dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif peneliti merupakan instrumen pokok sebagai mana yang dikatakan oleh Nasution (1998:55-56) indikasi manusia sebagai peneliti yaitu:

Penelitian kualitatif keberhasilan proses pengumpulan data sangat tergantung kepada peneliti sebagai instrumen utama. Sedangkan alat-alat lainnya seperti kertas, *tape recorder*, *video cassette* dan sebagainya hanya dipandang sebagai alat bantu yang diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis dan memahami realitas yang diteliti (Syukur Kholil, 2006: 122).

Di samping itu, instrumen penelitian yang digunakan meliputi wawancara, observasi serta dokumentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto, bahwa keberhasilan penelitian

kualitatif sangat ditentukan oleh ketelitian dan kelengkapan catatan lapangan yang disusun berdasarkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Suharsimi, 2007: 174). Sarana dan prasarana yang diperlukan di antaranya alat tulis, buku, catatan lapangan, alat perekam suara, dan kamera.

Analisa Data

Analisa data dilakukan secara induktif. Induktif berarti proses mengambil suatu kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Miles (1992: 15) bahwa data utama yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah rangkaian kata-kata dan bukan merupakan rangkaian angka. Data-data ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumen dan lain-lain.

Analisa data bersifat induktif-kualitatif dilakukan dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah yang dikemukakan Nasution, yaitu: (a) reduksi data, dilakukan dengan cara merangkum data, memilih hal-hal pokok yang difokuskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang telah diteliti; (b) penyajian data (*display data*), dilakukan dengan mensistematiskan pokok-pokok informasi sesuai dengan dengan tema dan polanya, pola yang tampak ditarik satu kesimpulan, sehingga data yang dikumpulkan mempunyai makna tertentu. Data yang telah dikelompokkan dan disusun tersebut kemudian sekumpulan informasi yang berupa uraian singkat disajikan dan dipaparkan dalam bentuk sekumpulan informasi yang berupa uraian singkat, hubungan dan sejenisnya (c) mengambil kesimpulan dan verifikasi, (Lexi J. Moleong, 2001: 190) dilakukan dengan cara menarik kesimpulan atas rangkuman data yang tampak dalam *display data* sehingga data tersebut mempunyai makna (Nasution, 2005: 141).

Langkah kerjanya adalah peneliti akan menjadikan lokasi penelitian sebagai pusat informasi, baik dari sisi pemikiran atau suatu peristiwa yang digambarkan atau dilukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti. Sedangkan secara kualitatif peneliti menemukan data dari perilaku yang diamati.

Teknik analisa data juga menggunakan analisa deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang bersumber dari angket, observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Melalui analisa data ini dapat diketahui penerapan pembelajaran *entrepreneurship* yang dijalankan selama ini di Fakultas Agama Islam serta aplikasi langsung di lapangan.

Adapun kegiatan yang dijalankan dalam menganalisa dan mengolah data adalah: 1) *editing*, yakni mengecek semua data yang dikumpulkan, 2) tabulasi, yaitu proses pembuatan tabel, 3) mempresentasikan data, dan 4) menyimpulkan hasil penelitian. Sehingga diperoleh deskripsi tentang kemandirian mahasiswa dalam mengembangkan semangat *entrepreneurship* berintegritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pengembangan pembelajaran integritas dan *entrepreneurship* yang diajarkan pada Universitas Serambi Mekkah selama ini telah mampu membentuk semangat kemandirian pada mahasiswa dan dosen Fakultas Agama Islam di Universitas Serambi Mekkah. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil olahan data angket yang menyatakan bawa 53% responden termotivasi menjadi wirausahawan berintegritas karena motivasi dari sistem mengajar dosen, 55% responden ingin menjadi *entrepreneur* yang mandiri setelah selesai kuliah, 60% responden memberikan jawaban setelah kuliah ingin membuka lapangan kerja baru dan tidak ingin bergantung pada pemerintah.

55% responden memberikan jawaban bahwa materi yang disampaikan dosen dalam bidang *entrepreneurship* mendorong mahasiswa ingin menjadi pengusaha muda yang mandiri, 52% responden memberikan jawaban bahwa metode mengajar dosen dalam bidang *entrepreneurship* langsung dapat diterapkan di lapangan, 77% responden memberikan jawaban bahwa dosen sangat detil menjelaskan masalah perlunya integritas dalam berusaha, 20 % responden memberikan jawaban bahwa mahasiswa pernah dibantu oleh dosen untuk mengembangkan usaha secara mandiri atau kelompok. 12% responden memberikan jawaban usaha yang dijalankan oleh mahasiswa sangat mengganggu proses perkuliahan.

20% responden memberikan jawaban bahwa dosen jarang mengikutsertakan mahasiswa dalam kegiatan kewirausahaan yang dilakukan dosen, 67% responden memberikan jawaban bahwa kegiatan kewirausahaan mahasiswa mampu memupuk semangat kerja keras dan mandiri, 30% responden memberikan jawaban bahwa kemampuan mahasiswa dalam bidang *entrepreneurship* di kampus tidak dikembangkan lagi setelah mereka lulus dari bangku kuliah, 76% responden memberikan jawaban bahwa sistem *entrepreneurship* kolaboratif yang dikembangkan

di Universitas Serambi Mekkah mampu meningkatkan semangat kebersamaan dan pantang menyerah, 15% responden memberikan jawaban bahwa kegiatan *entrepreneurship* mahasiswa di USM sangat sedikit menjual produk olahan sendiri, melainkan hanya sebagai penjual jasa atau *marketing*.

Dari hasil angket di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *entrepreneurship* yang dikembangkan mahasiswa dalam rentang waktu kuliah, sebahagiannya hanya sebatas memenuhi harapan dosen untuk menerapkan *entrepreneurship* dalam dunia nyata. Namun mayoritasnya mahasiswa termotivasi dengan sistem pembelajaran *integritas* melalui kegiatan *entrepreneurship*. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara penulis dengan beberapa mahasiswa lulusan Fakultas Agama Islam yang bernama T. Basyira dan Walidaturaida yang telah menyelesaikan kuliahnya tepat waktu (4 tahun), dan mereka tetap memulai usahanya secara mandiri walaupun peluang usaha lainnya ada seperti CPNS. Bahkan mahasiswa tersebut telah membuka kafe dengan nama *Moment Caffee* yang lokasinya sangat strategis dekat dengan STKIP BBG Get Sempena Darussalam pada bulan Agustus 2019, sebulan setelah mahasiswa tersebut menyelesaikan sidang *munaqasyah* dan mampu menampung tenaga kerja baru.

Keberhasilan mahasiswa FAI ini tidak terlepas dari dorongan dan motivasi dosen *entrepreneurship* yang telah memberikan langkah-langkah strategis dalam mencari dan membuka peluang kerja baru sehingga mampu mengurangi angka pengangguran, terutama lulusan dari FAI Universitas Serambi Mekkah.

2. Implementasi nilai-nilai karakter dalam membentuk *entrepreneurship* yang berintegritas di kalangan mahasiswa Universitas Serambi Mekkah dilakukan melalui proses pembelajaran. Dari hasil observasi yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa pembelajaran integritas melalui kegiatan *entrepreneurship* dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama penjelasan model konsep *entrepreneurship* yang berintegritas yang dilakukan dengan kolaborasi, artinya kelompok usaha yang dilakukan mahasiswa berasal dari latar belakang program studi yang berbeda. Misalnya dalam satu kelompok ada yang berasal dari prodi PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini), KPI (Komunikasi Penyiaran Islam, PAI (Pendidikan Agama Islam), dan Perbankan Syari'ah. kedua menjangking kegiatan *entrepreneur* mahasiswa dalam bidang masing-masing.

Hasil olahan data melalui triangulasi diperoleh jawaban bahwa dalam kegiatan *entrepreneur* yang berintegritas di Fakultas Agama Islam melahirkan nilai karakter mandiri sebagai berikut:

- a. Jujur: kejujuran dalam berwirausaha akan membangun kepercayaan publik terhadap *entrepreneur* dalam jangka panjang. Bahkan langganan yang bergabung dengan *entrepreneur* semakin banyak.
 - b. Kerja keras: bukan hanya mahasiswa yang tertarik melakukan kegiatan wirausaha ini, namun dosen-dosen juga mulai mengikuti mahasiswa, menambah pemasukan disela-sela waktu mengajarnya dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.
 - c. Ikhlas: kelompok kegiatan usaha yang dijalankan mahasiswa FAI USM bermodal ikhlas dikarenakan menurut mereka modal awal berasal dari kemauan dan keikhlasan.
 - d. Mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab.
3. Internalisasi nilai-nilai integritas dalam mengembangkan *entrepreneurship* melalui proses pembelajaran di Fakultas Agama Islam, Universitas Serambi Mekkah belum sepenuhnya dilakukan karena tidak semua dosen integritas memiliki kemauan dalam mengembangkan *entrepreneurship*. Demikian juga sebaliknya, tidak semua dosen *entrepreneurship* memiliki integritas yang tinggi, sehingga berpengaruh kepada tingkat kemampuan siswa dalam memahami konsep integritas dalam *entrepreneurship*.

Hambatan lainnya dalam internalisasi nilai-nilai integritas dalam *entrepreneurship* adalah ketika mahasiswa telah menamatkan studi mereka secara tidak bersamaan, sehingga usaha yang mereka lakukan terputus di tengah jalan. Sementara sebahagian modal usaha ada yang masih tersisa pada mahasiswa yang sudah menyelesaikan kuliahnya terlebih dahulu. Dari hasil olahan angket, wawancara, dan observasi ditemukan bahwa nilai integritas yang ada pada mahasiswa dapat diketahui melalui uji coba dengan memberikan latihan mengelola usaha yang telah dibekali sebelumnya dengan pengetahuan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa selama ini pendekatan pembelajaran *entrepreneurship* dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi kelas, dan tanya jawab, serta presentasi makalah dari mahasiswa. Hal ini disebabkan belum begitu maksimalnya upaya dosen dalam pengelola pendidikan dan pembelajaran

dengan berbagai macam pendekatan. Selain itu, penerapan integritas dalam bidang *entrepreneurship* jarang dilakukan uji coba, sehingga dosen tidak mengetahui apakah mahasiswa memiliki integritas dalam melaksanakan kegiatan *entrepreneurship*. Sementara itu, kegiatan dalam bentuk seminar dan pelatihan sudah pernah dilakukan, namun dalam ruang lingkup universitas, namun dalam lingkup Fakultas belum pernah dilakukan.

Setelah ditemukan permasalahan awal, peneliti mencoba menerapkan uji coba terhadap mahasiswa FAI untuk melakukan usaha mandiri dengan modal kecil. Setiap mahasiswa di Fakultas Agama Islam peneliti memberikan modal usaha sebesar Rp. 1000.000-3000.000 (satu juta sampai tiga juta) kepada semua informan untuk melakukan kegiatan *entrepreneurship*. Kegiatan ini dievaluasi setiap sebulan sekali dengan perjanjian bahwa mahasiswa diberikan pinjaman sejumlah dana di atas, namun harus dikembalikan setiap akhir bulan, sedangkan keuntungannya 100% untuk mahasiswa sendiri.

Adapun nama-nama yang diberikan modal usaha disebut dengan inisial: A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan informan karena menyangkut dengan integritas dan kredibilitasnya.

Dari 13 informan yang dilakukan uji coba dengan memberikan modal usaha di awal, semuanya telah dibekali terlebih dahulu bagaimana pentingnya nilai-nilai kejujuran atau integritas dalam berusaha, terlebih lagi kepada yang memberikan modal. Dengan bekal pengetahuan tersebut, mahasiswa memahami bahwa ia harus bekerja sesuai dengan target yang sudah ditentukan. Berbagai macam bisnis dan usaha mahasiswa di antaranya, bisnis pakaian *online*, kue lebaran, dan jajanan berbuka puasa. Bisnis tersebut dipilih dikarenakan situasi pada saat dilakukan uji coba adalah bulan ramadhan dan momentum lebaran 'aidil fitri dan 'aidil Adha. Jadi, situasi uji coba ini secara logika sangat menguntungkan.

Dari berbagai uji coba yang dilakukan terhadap mahasiswa, mereka telah berpikir lebih realistis dan berani melakukan usaha secara mandiri terbukti dari 13 mahasiswa lahir 2 *entrepreneur* yang dapat diperhitungkan, yaitu T. Basyira, mahasiswa angkatan 2014 yang merintis usaha baru dengan membuka kafe dengan nama *Moment Caffee* di bulan Agustus 2019 dan Muliani, mahasiswi angkatan 2013 dengan warung kelontongnya di tahun 2018. Kedua mahasiswa ini telah mampu menciptakan lapangan kerja baru dengan merekrut lima karyawan. Mahasiswa tersebut tidak lagi bergantung kepada pemerintah dan mampu

mengurangi angka pengangguran serta mampu menyelesaikan target kuliah mereka tepat waktu.

Selama merintis usaha baru ini, mahasiswa tersebut tetap berkoordinasi dengan dosen. Bahkan, jika terdapat masalah, mahasiswa tersebut tidak sungkan untuk menyampaikan keluhannya kepada dosen termasuk dalam penambahan modal usaha.

Pembahasan

Pimpinan perguruan tinggi merupakan kunci keberhasilan dalam mengembangkan semangat *entrepreneurship* di kampus (Muhaimin, 2009: 102). Mengingat semangat *entrepreneurship* harus dikembangkan dalam menghasilkan lulusan lembaga pendidikan tinggi yang siap mengisi pasar kerja dan tidak bergantung pada pemerintah untuk menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil). Salah satu mata kuliah yang dikembangkan di Perguruan Tinggi saat ini adalah *entrepreneurship*. Kegiatan *entrepreneurship* ini tidak akan berhasil dengan baik apabila pimpinan dan dosen tidak memprogramkan kegiatan ini sejak awal mahasiswa memasuki perguruan tinggi yang bersangkutan. Aninditya Sri Nugraheni (2016: 122) menyatakan bahwa peran rektorat sebagai motivator dalam menggerakkan mahasiswa dan dosen dalam *entrepreneurship* sangat diharapkan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bambang Banu Siswono yang menyatakan data pengangguran terdidik di Indonesia menunjukkan angka yang memprihatinkan, bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin rendah kemandirian dan semangat kewirausahaannya. Mengingat lapangan kerja sekarang ini semakin sulit, penyerapan tenaga kerja melalui jalur PNS juga semakin sempit, sementara ada personil perguruan tinggi yang tarap ekonominya masih menengah ke bawah. Dengan bekal keterampilan rektor dan dosen sebagai manajer dalam bidang kewirausahaan, diharapkan mampu menumbuhkan semangat kerja dalam berbagai bidang melalui jalur koperasi perguruan tinggi. Artinya, perguruan tinggi menyediakan wadah untuk menampung segala kreativitas mahasiswa dan dosen, karyawan dan seluruh civitas akademika, sehingga kesejahteraan bawahan semakin meningkat.

Pendidikan *entrepreneurship* adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi, dan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan potensi dirinya dengan diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengelola resiko (Ade Suyitno, 2013: 3). Kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan yang baru secara kreatif dan inovatif untuk mewujudkan nilai tambah. Kreatif berarti menghasilkan

sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Inovatif berarti memperbaiki, memodifikasi, dan mengembangkan sesuatu yang sudah ada.

Adapun tujuan pengembangan kewirausahaan bagi perguruan tinggi agar lulusannya aktif, memiliki inovasi yang kuat dan kerja keras. Memiliki motivasi kuat, pantang menyerah dan kreatif dalam mencari solusi terbaik, sehingga mampu menjadi contoh bagi warga kampusnya. Ada yang berpendapat bahwa istilah kewirausahaan itu merupakan singkatan dari: Kreatif, Enerjik, Wawasan Luas, Inovatif, Rencana Bisnis, Agresif, Supel, Antusias, Asa, Ambisi, Negosiatif. Sebenarnya, masih banyak lagi sifat-sifat yang harus dimiliki seorang wirausaha misalnya berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan, mampu memanfaatkan peluang. Komunikatif, mampu memasarkan, mampu bernegosiasi.

Menurut Alma (2008: 16) nilai dasar yang harus dipegang penting bagi setiap *entrepreneur* adalah kreativitas, inovasi, berani mengambil resiko, tanggung jawab, kerja keras, dan memiliki etika dan moral. Menurut Hisrich (2005: 18) ada beberapa nilai yang bersifat umum yang dapat dilihat sebagai karakteristik keberhasilan *entrepreneurship*, yaitu; 1) keinginan untuk menghasilkan produk; 2) layanan berkualitas terhadap konsumen; 3) fleksibel; 4) kemampuan dalam manajemen; 5) memiliki sopan santun dan beretika; 6) berusaha menciptakan peluang dengan membangkitkan keberanian.

Dalam mengembangkan *entrepreneurship* di perguruan tinggi, dapat dilakukan melalui berbagai teknik, di antaranya:

1. Langsung (eksplicit) dengan mengenalkan nilai-nilai kewirausahaan dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, seperti mendirikan kantin kejujuran untuk menumbuhkan karakter mahasiswa yang jujur.
2. Pendidikan kewirausahaan melalui mata kuliah diharapkan melahirkan lulusan yang memiliki nilai-nilai karakter. Sebagaimana yang diamanatkan oleh Kemendiknas (2010: 10-11).
3. Nilai integritas melalui penintegrasian dengan seluruh mata kuliah. Bahan ajar atau mata kuliah merupakan komponen pembelajaran yang sangat berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak dosen yang mengajar semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh penulis buku ajar. Padahal pengintegrasian

nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan ke dalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi.

4. Pendidikan kewirausahaan terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan ekstrakurikuler dosen dapat melakukan kegiatan kewirausahaan secara individu ataupun kelompok.
5. Pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan dalam menyalurkan minat dan bakat mahasiswa sesuai dengan keahliannya, seperti membuat bazar, *business day*, pengembangan karya mahasiswa dalam bentuk tulisan dan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
6. Pendidikan kewirausahaan dari teori ke praktik. Dalam struktur kurikulum di perguruan tinggi. Pada mata kuliah *entrepreneurship* ada beberapa kompetensi dasar yang terkait langsung dengan pengembangan pendidikan kewirausahaan. Mata kuliah tersebut berhubungan dengan nilai-nilai karakter dasar yang dapat dikembangkan sebagai berikut:
 - 1) Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada
 - 2) Berani mengambil resiko dalam pekerjaan yang menantang, dan mampu bangkit kembali jika usahanya gagal.
 - 3) Berorientasi pada tindakan atau keputusan secara cepat.
 - 4) Terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bijaksana dan mengalahkan orang lain
 - 5) Kerja keras dan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
 - 6) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
 - 7) Disiplin dalam setiap tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - 8) Selalu menciptakan inovasi baru
 - 9) Tanggung jawab dalam bersikap dan berperilaku dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.
 - 10) Menjalin hubungan kerja sama dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan.

- 11) Pantang menyerah, sikap dan perilaku yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif
- 12) Komitmen terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
- 13) Realistis adalah kemampuan menggunakan fakta atau realita sebagai landasan berfikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun perbuatan
- 14) Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 15) Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 16) Motivasi kuat untuk mencari solusi terbaik.
- 17) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
- 18) Sabar yaitu sikap menahan segala konsekuensi negatif yang di dapati dari semua anggota tim dalam melaksanakan kegiatan (Hayati, 2019: 23) .

KESIMPULAN

Pembelajaran *entrepreneurship* di Fakultas Agama Islam selama ini belum berkembang sebagaimana yang diharapkan. Sebahagian dosen dan mahasiswa telah memiliki semangat kemandirian dalam *entrepreneurship* secara teori, namun dalam praktek di lapangan masih sangat jauh. Artinya, konsep integritas yang dipahami hanya bagus di atas kertas, namun dalam tataran aplikatifnya masih belum mengalami perubahan, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian, bahwa masih banyak responden atau informan yang tidak mengembalikan dana (uji coba) penelitian sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan.

Implementasi nilai-nilai karakter terutama integritas dalam *entrepreneurship* dapat dilakukan dengan melakukan uji coba atau *fit and proper test* sebelum melakukan kegiatan, dengan memberinya tugas atau tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dari ketekunan, rajin, ulet dan berani menghadapi tantangan dan mempertanggungjawabkan semua hasil kegiatan kewirausahaan walaupun penuh dengan resiko. Penerapan integritas dalam *entrepreneur* ini telah membuahkan hasil yang ditunjukkan dengan kesuksesan mahasiswa menyelesaikan kuliah mereka tepat waktu dan mampu membuka usaha secara mandiri tanpa bantuan orang tua.

Internalisasi nilai karakter mandiri dan berintegritas dalam *entrepreneurship* dapat dilakukan dengan pendidikan baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler, pelatihan, *workshop* dan magang. Selain itu juga dapat dikembangkan dari hasil-hasil penelitian yang telah didanai oleh kemenristekdikti, seperti PKM dan dana mandiri yang diberikan dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Suyitno, (2013), *Pendidikan Kewirausahaan*, Teri & Praktek, Jakarta: Gramedia.
- Alma, (2008). *Keentrepreneuran Untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Anisditya Sri Nugraheni, S.K. (2016), Peran Kepala Madrasah Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (2), 9.
- Bambang Banu Siswoyo, (2009), Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di kalangan Dosen dan Mahasiswa, *Jurnal Fakultas Ekonomi Bisnis, Edisi 14, Nomor 2 Universitas Negeri Malang*, hal. 1-14.
- Depdiknas. (2003). UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Dumiyati (2015), *Pendekatan Experiential Learning dalam Perkuliahan di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Asean Economi Community (Suatu kajian Teoritis)*. Prosiding Seminar Nasional 9 Mei.
- Dwi Wahyu Pril Ranto, (2016), "Membangun Perilaku Entrepreneur Pada Mahasiswa Melalui Entrepreneurship Education," *Jurnal JEMA Vo; III, No.1, Maret*, hal. 79-86.
- Hadiyati, (2016), "Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Tempatan", *Seminar Internasional, LSM, Malaysia*.
- Hayati, "The Implementation of Integrity Learning Through Entrepreneurship Activities and Anti-Corruption Behavior," *Jurnal Ilmiah Peuradeun, Vol,7,No,2 May 2019*, hal. 285-294.
- TIM Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship, (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang Kemendiknas RI.
- Lexy, J. Moleong, (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi), Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, (2009), *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*, Jakarta: Kencana.
- Nasution, S. (2005), *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito Nasution.
- Saiman, Leonardus, (2009), *Kewirausahaan, Teori, Praktek, dan Kasus-Kasus*, Jakarta: Salemba Empat.
- Suharsimi Arikunto, (2007) , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2011) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Syukur Kholil, (2006), *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Citapustaka Media.

Sri Narwanti. (2011), *Pendidikan Karakter Penginterasian 18 Nilai Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Famila.

TIM Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship, 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang Kemendiknas RI.

Zimmerer, W.T. and Scarborough, M.N., (1996), *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Prentice Hall: Third Edition.